**Film Dokumenter “Pangarep, Sampah Akan Bermakna”**

**(Studi *Relation* Pada Komunitas Pengelolaan Sampah Plastik di Desa Rejosari Berbah Sleman Yogyakarta Tahun 2018)**

***Documentary film “Pangarep, Sampah Akan Bermakna”***

***(Relation Study on Plastic Waste Management Community in Rejosari Village, Berbah Sleman, Yogyakarata in 2018)***

M Rangga Maheza

Universitas Mercubuana Yogyakarta

Email : ranggamaheza97@gmail.com

**ABSTRAK**

Undang undang No 18 Tahun 2008 tentang pengelolaan sampah menyebutkan pemerintah daerah harus menutup tempat pemrosesan akhir sampah yang pakai sistem pembuangan terbuka paling lama lima tahun sejak UU berlaku, Seharusnya menjadi satu pedoman kuat untuk penutupan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Piyungan yang hari ini sudah sangat tidak beraturan dalam pengelolaan sampah. Melalui permasalahan ini peneliti ingin melihat bagaimana sikap masyarakat daerah Sleman (salah satu penyumbang sampah ke TPA Piyungan) mengelola sampah agar tidak begitu banyak yang dibuang. Dengan adanya komunitas pengelola sampah peneliti ingin mengetahui lebih lanjut bagaimana pengelolaan sampah itu terjadi terkhusus sampah plastik, dan bagaimana relasi antar komunitas itu berjalan. Peneliti menggunakan jenis dokementer Ekspositoris ketimbang observasional, karakter yang dimunculkan dalam film ini ialah juru cerita (narator). Alasan shahinya untuk memperkuat *footage* yang ditampilkan agar isu yang general dan luas ini bisa dijelaskan menjadi narasi yang koheren. Terbatasnya durasi film menjadi risiko penyederhanaan persoalan yang luas demi memberi kejelasan kepada penonton.

Kata kunci : Tempat Pembuanagan Akhit Piyungan, Pengelolaan Sampah, Relasi Komunitas Pengola Sampah.

***ABSTRACT***

*Law No. 18/2008 on waste management states that local governments must close waste disposal sites that use open sewage systems no latter five years after that law comes into force. Should be a strong guideline for closing Piyungan landfills which today is very irregular in waste management. Through this problem the researcher wants to see how the attitude of the people of the Sleman area (one of contributors to the Piyungan landfill) to manage the waste so that not so much is thrown away. With the community of waste management, researcher want to find out more about how waste management takes place, especially plastic waste, and how the relationships between communities work. Researcher use a type of expository rather than observational documentary, the characters that appear in the film are storytellers (narrators). The shah’s reasoning is to strengthen the footage that is presented so that this broad and general issue can be explained into a coherent narrative. The limited duration of the film poses a risk of simplification of broad issues in order to provide clarity to the audience.*

*Keyword : Development Site of Piyungan, Waste Management, Waste Management Community Relations.*

**PENDAHULUAN**

Yogyakarta merupakan kota pelajar yang memiliki keanekaragaman budaya di dalamnya dan juga dikenal sebagai miniatur Indonesia karena hampir seluruh penjuru masyarakat daerah berkumpul di Yogyakarta sehingga bisa menjadi sentral pertumbuhan positif seperti seni, perkembangan film, dan perkembangan ilmu pengetahuan. Bertambahnya jumlah penduduk berjalan lurus dengan meningkatnya produksi sampah, ditambah pola konsumsi masyarakat yang tidak bertanggung jawab atas sampah-sampah yang dihasilkan setiap harinya.

Hal yang harus dilakukan untuk mengatasi peningkatan volume sampah adalah dengan cara mengurangi volume sampah dari sumbernya melalui pemberdayaan. Permasalahan dalam partispasi masyarakat mengenai pengelolaan sampah adalah apa saja bentuk regulasi yang terkait dengan pengelolaan sampah, bagaimanakah bentuk partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah dan tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaannya, untuk mencapai kondisi masyarakat yang hidup sehat dan sejahtera di masa yang akan datang, sangat diperlukan adanya lingkungan pemukiman yang sehat. Dari aspek persampahan, maka kata sehat berarti sebagai kondisi yang dapat dicapai bila sampah dapat dikelola secara baik sehingga bersih dari lingkungan pemukiman dimana manusia beraktivitas di dalamnya. Persoalan lingkungan yang selalu menjadi isu besar dari seluruh wilayah perkotaan adalah masalah sampah. Laju pertumbuhan ekonomi di kota dimungkinkan menjadi daya tarik luar biasa bagi penduduk untuk hijrah ke kota (urbanisasi). Akibatnya jumlah penduduk semakin membengkak, pertambahan jumlah sampah yang tidak diimbangi dengan pengelolaan yang ramah lingkungan akan menyebabkan terjadinya perusakan dan pencemaran lingkungan.

Tentu saja hal semacam ini akan menjadi ancaman bagi keindahan kota Yogyakarta. Tidak jarang dijumpai pemandangan sampah yang bertebaran tertiup angin di area-area TPA Piyungan. TPA Piyungan sendiri dipaksa untuk menerima kiriman sampah 600 ton perhari, 60% dari Yogyakarta. TPA Piyungan beroprasi mulai 1996, lokasinya dikelilingi bukit, di dusun ngablak, Desa Sitimulyo, Kecamatan Piyungan, Bantul dengan luas sekitar 12,5 hektar dan ketinggian sampahnya hingga kini sudah mencapai 150 meter. Sejak dibukanya, TPA ini hanya dirancang untuk bisa digunakan selama 10 tahun. Pada realitanya, untuk persoalan teknis ini terus memperpanjang usia penggunaannya. Menurut UU No 18 tahun 2008 tentang pengelolaan sampah menyebutkan pemerintah daerah harus menutup tempat pemrosesan akhir sampah yang pakai sistem pembuangan terbuka paling lama lima tahun sejak UU berlaku.

Tercatat selama 2018 sampah plastik di Sleman mencapai 197,268.437 kg per-hari, dan 131,486.83 kg sampah plastik per-harinya dari pemukiman. Sementara non-pemukiman mencapai 65,781.607 kg per-hari. Dari data-data temuan, persoalan sampah mau tidak mau harus segera diupayakan penyelesaiannya. Ketika permasalahan sampah hanya dilihat sebagai masalah yang hanya diselesaikan pemerintah, besar kemungkinan permasalahan ini tidak akan pernah selesai. Jangka panjangnya saat permasalahan ini tidak ditanggulangi bersama maka kehidupan kita ke depan akan terancam. Permasalahan sampah mendorong tumbuhnya kesadaran masyarakat serta ikut andil dalam pengelolaan sampah. Beberapa gerakan lahir dari kesadaran masyarakat diantaranya KOPHI (Koalisi Pemuda Hijau Indonesia), WALHI (Wahana Lingkungan Hidup Indonesia) dan FLH ( Forum Lingkungan Hidup), Pengelolaan Sampah Mandiri serta komunitas-komunitas lain yang digerakkan masyarkat, terbukti mereka tidak hanya tinggal diam, sejumlah warga berinisiatif menyikapi permasalahan lingkungan. Dalam tulisan ini dua komunitas menjadi fokus dengan alasan kedua komunitas ini memiliki hubungan yang sangat erat baik dalam proses terbentuknya hingga berjalannya agenda. Dua komunitas yang akan banyak dibahas yaitu Forum Lingkungan Hidup Kecamatan Berbah dan Komunitas Pengelolaan Sampah Mandiri di desa Rejosari. Dengan berkembangnya komunitas-komunitas ini, mau tidak mau untuk tetap bertahan komunitas perlu menjalin relasi baik secara internal komunitas, antar komunitas, relasi dengan pemerintah dan relasi dengan masyarakat. Beberapa agenda dari komuntas Pengelolaan Sampah Mandiri di Rejosari antara lain mengedukasi masyarakat melalui pertemuan rutin perbulan, mengelompokkan sampah, melakukan pelatihan yang juga memberdayakan masyarakat, pengelolaan sampah menjadi benda-benda bernilai ekonomis. Siapapun boleh ikut serta dalam kegiatan komunitas-komunitas ini. Tujuan dalam pembentukan komunitas ini sangat sederhana yakni membuat lingkungan sekitar bersih, dari Forum Lingkungan Hidup kecamatan Berbah sudah menaungi Komunitas Pengelola Sampah secara mandiri dan sudah memiliki bank sampah masing-masing.

Permasalahan mengenai sampah hingga hari ini belum juga terselesaikan, karena kepeka-an masyarakat yang masih sangat minim, maka perlunya dibekali dengan literasi ataupun tontonan yang mengedukasi, seperti gerakan mengguna sedotan bambu atau *stainless straw* atau bisa disebut gerakan *zero waste.* Gerakan serupa bisa menjadi tren yang kemudian tetap meningkatkan daya konsumsi masyarakat, maka dari itu perlunya komunitas-komunitas kecil yang hadir menjadi media penyadaran, ruang yang menghadirkan diskusi mengenai isu-isu terkait penanggulangan sampah hingga menjadi agen yang memotori persoalan ini.

Masalah sampah secara sosial bisa dirasakan bertahap dan akan berdampak secara masal jika tidak segera dikerjakan, hal tersebut jadi menarik untuk mengangkat isu ini, hingga membuat tulisan dan karya dokumenter serta menjadi media penyadaran bagi *audiens* yang akan menontonnya. Menjadi sesuatu yang sangat penting dari gerakan masyarakat yang sadar mengenai masalah pengelolaan dan bertanggung jawab atas sampah-sampah yang sudah individu buat setiap harinya ditengah ketidaksadaran masyarakat dari persoalan sampah yang secara nyata mengancam kehidupan kita kedapannya. Ketika masyarakat dan kaum-kaum pelajar tidak peduli pada isu ini lalu siapa yang akan bergerak. Diantara masyarakat yang tidak peduli, komunitas Pengelola Sampah Mandiri tetap bergerak hingga bagaimana komunitas ini bisa terus ada dan bisa tumbuh, rasa ketertarikan tersebut yang menggungah untuk membahas masalah ini.

**METODE KAJIAN**

 Dokumenter ini lekat dengan tradisi dokumenter televisi yang cenderung berwatak Ekspositoris ketimbang observasional. Karakter-karakter yang dimunculkan ialah juru cerita (narator). Alasan shahinya untuk memperkuat *footage* yang ditampilkan agar isu yang general dan luas ini bisa dijelaskan menjadi narasi yang koheren. Terbatasnya durasi film menjadi risiko penyederhanaan persoalan yang luas demi memberi kejelasan kepada penonton.

Maka dengan metode ini pembuat film bisa lebih mengola data dari narasi para narasumber dan semua *footage* yang pembuat ambil, ini mempermudah audiens untuk menangkap data yang ada di film dan bahkan bisa merasakan emosi yang berada di dalam film tersebut.

 Peneliti menggabungkan data dari setiap narasumber untuk mempermudah keobjektivitasan dari pesan yang akan disampaikan, dengan *footage* kegiatan setiap relasi komunitas mempermudah untuk menangkap pesan dari peneliti dengan lebih cermat.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Yogyakarta memiliki julukan sebagai kota pelajar. Memiliki lebih dari lima perguruan tinggi baik negeri maupun swasta di bagian utara Provinsi ini. Tingginya eskalasi urbanisasi, menjadikan pemerintah daerah dituntut untuk meningkatkan pelayanan yang maksimal dalam rangka pemenuhan kebutuhan masyarakat. Salah satu pelayanannya adalah penanggulangan kebersihan lingkungan pemukiman. Akibat tuntutan serta aspek pelayanan yang harus disediakan menjadikan pemerintah daerah harus lebih serius terhadap masalah persampahan. Persoalan sampah tidak henti-hentinya untuk dibahas, karena berkaitan dengan pola hidup serta budaya masyarakat itu sendiri. Olehnya, penanggulangan sampah bukan hanya urusan pemerintah semata akan tetapi penanganannya membutuhkan partisipasi masyarakat secara luas.

Dalam hal penanganan sampah dapat diasumsikan bahwa laju produksi sampah tidak sebanding dengan proses penanganannya. Hal tersebut tentu memacu pemerintah daerah untuk lebih awal memikirkan bagaimana strategi yang efisien dalam menanggulangi masalah persampahan.

 Dalam kapasitas kota sebagai sumber pemenuhan kebutuhan manusia maka sudah seyogyanya untuk menyediakan berbagai sarana dan prasarana yang memadai dalam menjaga kelestarian lingkungan melalui pengelolaan persampahan yang baik. Jika masalah persampahan tidak ditangani sebagaimana mestinya, maka dapat menimbulkan berbagai masalah, sampai pada risiko bagi kesehatan manusia serta makhluk lainnya. Pengelolaan persampahan yang baik merupakan suatu rangkaian kegiatan yang mencakup pengumpulan, pengangkutan, pengelolaan dan pembuangannya. Setiap kegiatan tersebut berkaitan antara satu dengan lainnya dan saling berhubungan timbal balik. Perkembangan produksi sampah setiap harinya mengalami peningkatan yang cukup tajam, oleh karena itu diharapkan agar pengelolaannya juga dilaksanakan secara efektif dan efisien.

 Sampah sangat berbahaya bagi kesehatan manusia dan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, sampah haruslah diolah atau didaur ulang dengan baik agar tidak mencemari lingkungan dan mengganggu kesehatan manusia. Sampah yang selama ini kita buang begitu saja, ternyata masih dapat diolah kembali antara lain dalam bentuk kerajinan yang bernilai ekonomi, bercita rasa seni dan unik. Secara umum pengelolaan sampah dilakukan dalam tiga tahap kegiatan, yaitu : pengumpulan, pengangkutan, dan pembuangan akhir/pengolahan. Pada tahap pembuangan akhir/pengolahan, sampah akan mengalami proses-proses tertentu, baik secara fisik, kimiawi, maupun biologis.

 Namun demikian, berdasarkan pengamatan empiris terlihat bahwa antara produksi sampah dengan kemampuan untuk mengelola sampah tersebut tidak seimbang. Penyebabnya adalah terbatasnya sarana pengumpulan dan pengangkutan sampah. Permasalahan ini bukan hanya akan menjadi masalah jangka pendek, tetapi akan menjadi masalah jangka panjang, sehingga perlu disentuh dengan kebijakan Pemerintah daerah, dengan demikian maka penangannya akan lebih terintegrasi dengan hasil maksimal. Masalah persampahan terjadi antara lain karena semrawutnya pola pemukiman dan pesatnya pertambahan jumlah penduduk. Maka salah satu aspek yang sedang diupayakan adalah sarana dan prasarana yang memadai sebagai media utama untuk pengelolaan persampahan. Secara umum masyarakat mengenal sampah sebagai sesuatu benda yang dihasilkan dari berbagai benda yang telah digunakan dan tidak terpakai.

Masyarakat Yogyakarta yang semakin meninggkat hingga menghasilkan jumlah sampah yang meningkat pula, menurut DLH (Dinas Lingkungan Hidup) kota Yogyakarta, satu orang penduduk di wilayah setempat bisa menghasilkan 0,7 kilogram perhari. Dengan jumlah depo yang terbatas mau tidak mau kendaraan oprasional pengangkutan sampah digenjot, yaitu 100 truk perhari menuju TPA. Di Piyungan sekitar 600 ton sampah masuk, sementara kota menyumbang 270 ton perhari. Jumlah sampah didominasi sampah organik sekitar 50-60% sisanya sampah non-organik .

Kehadiran bank sampah juga belum terlalu efektif dalam menekan jumlah sampah yang dihasilkan. Namun begitu, dengan adanya bank sampah akan menjadi upaya edukasi kepada masyakarat untuk dapat memanfaatkan sampah menjadi suatu hal yang lebih berwawasan lingkungan. Selain pemerintah, upaya edukasi kepada masyakarat mulai dari lini rumah tangga sangat penting dilakukan. Pengelolaan sampah di Yogyakarta juga masih terkendala dengan maraknya kehadiran tempat pembuangan sampah (TPS) ilegal di sepanjang bibir sungai. Timbulnya TPS ilegal tersebut biasanya sering muncul di perbatasan wilayah administrasi antara Yogyakarta dengan kabupaten lain. Biasanya pemicunya itu karena ada lahan kosong yang kemudian dimanfaatkan warga untuk buang sampah, keterbatasan lahan, dan penempatan TPS yang kurang strategis karena kepadatan pemukiman. Selain itu, perlu pula pengaturan dan pengawasan yang jelas dari induk semang yang mengelola kawasan indekost. Setiap tahun ada ribuan bahkan puluhan ribu pelajar dan mahasiswa yang berdatangan. Kalau penghuni kost konsumtif tentu akan semakin banyak menghasilkan sampah.

 Pada umumnya sampah akan dikumpulkan di suatu tempat yang menjadi tempat pembuangan akhir dan akan menjadi masalah jika sampai tempat tersebut akhirnya ditutup atau tidak lagi dioprasikan karena persoalan-persoalan teknis yang membuat masyarakat disana melakukan ini, patut disoroti karena hal ini terjadi karena keputusan penutupan itu tidak didasari keputusan pemerintah. Pada bulan maret 2019 warga menutup akses menuju tempat pembuangan sampah Piyungan, Bantul, Yogyakarta yang seharusnya persoalan sampah menjadi tanggung jawab bersama, dengan kerjasama antara pemerintah, masyarakat, perdagangan, akademisi dan komunitas lingkungan.

 Menurut definisi WHO sampah adalah sesuatu yang tidak digunakan, tidak dipakai, tidak disenangi, atau sesuatu yang dibuang yang berasal dari kegiatan manusia dan tidak terjadi dengan sendirinya . Sampah rumah tangga adalah sampah yang dihasilkan oleh satu atau beberapa keluarga yang tinggal dalam suatu bangunan atau asrama yang terdapat di desa atau kota.

Fenomena sampah di Indonesia sangat sukar dihilangkan, tetapi hal ini tidak akan menjadi lama jika setiap orang sadar dan mengerti akan dampak yang ditimbulkan dari sampah. Di Indonesia, 60-70% dari total sampah yang dihasilkan merupakan sampah organik dengan kadar air antara 65-75%. Sumber sampah terbanyak berasal dari pasar tradisional dan pemukiman . Pertambahan penduduk yang semakin pesat di Indonesia, menimbulkan akibat bertambahnya pola konsumsi masyarakat yang akhirnya menyebabkan bertambahnya volume sampah. Sampah di pemukiman akan berpengaruh terhadap kesehatan masayarakat.

Aspek-aspek lingkungan pemukiman yang perlu mendapat perhatian adalah fasilitas lingkungan dan prasarana lingkungan yang meliputi: saluran air minum, saluran air limbah, saluran air hujan dan pembuangan sampah.

Peran serta masyarakat dalam pengelolaan sampah merupakan kesediaan masyarakat untuk membantu berhasilnya program pengembangan pengelolaan sampah sesuai dengan kemampuan setiap orang tanpa berarti mengorbankan kepentingan diri sendiri. Tanpa adanya peran serta masyarakat semua program pengelolaan persampahan yang direncanakan akan sia-sia. Salah satu pendekatan masyarakat untuk dapat membantu program pemerintah dalam keberhasilan adalah membiasakan masyarakat pada tingkah laku yang sesuai dengan program persampahan yaitu merubah persepsi masyarakat terhadap pengelolaan sampah yang tertib, lancar dan merata, merubah kebiasaan masyarakat dalam pengelolaan sampah yang kurang baik dan faktor-faktor sosial, struktur dan budaya setempat. Dari segi kualitas, partisipasi atau peran serta masyarakat penting sebagai Input atau masukan dalam rangka pengambilan keputusan/kebijakan, strategi untuk memperoleh dukungan dari masyarakat sehingga kredibilitas dalam mengambil suatu keputusan akan lebih baik, komunikasi bahwa pemerintah memiliki tanggung jawab untuk menampung pendapat, aspirasi dan concern masyarakat, Media pemecahan masalah untuk mengurangi ketegangan dan memecahkan konflik untuk memperoleh konsensus.

Penanganan sampah rumah tangga yang umum dilakukan oleh pemerintah daerah adalah pengelolaan sampah berbasis Tempat Pembuangan Akhir (TPA) dimana inti pengelolaan adalah pengumpulan, pengangkutan dan pembuangan sampah. Namun pengangkutan dan pembuangan sampah berpotensi menimbulkan pemborosan sumberdaya karena alokasi biayanya bisa mencapai 70% - 80% dari total biaya pengelolaan sampah kota.

Daya tampung TPA adalah terbatas sedangkan pembukaan TPA baru sering menimbulkan reaksi penolakan oleh masyarakat. Untuk itu perlu dikembangkan skenario pengelolaan untuk mengurangi sampah yang masuk ke TPA. Ke depannya orientasi sistem pengelolaan sampah yang tersentralisasi dengan basis TPA perlu diubah menjadi terdesentralisasi pada sumber sampah dengan menjadikan partisipasi masyarakat sebagai mainstream dalam kebijakan pengelolaan sampah.

Proyek kegiatan percontohan dengan dana dan teknologi yang tinggi pernah dilakukan untuk menjabarkan konsep pengelolaan sampah pada sumbernya. Salah satunya adalah proyek pengelolaan sampah nir limbah (zero waste) berskala kawasan permukiman dengan membangun instalasi pengolahan sampah dalam bentuk Industri Kecil Daur Ulang (IKDU) . Namun dalam kenyataanya, keberlanjutan program ini berjalan tersendat bahkan beberapa diantaranya telah berhenti karena tidak adanya keterpaduan antara aspek teknis, sosial dan ekonomis. Masalah besar dibalik fenomena konsumsi setiap harinya. Dimana setiap orang memiliki kemungkinan untuk berbelanja, paling sedikit satu sedotan plastik, kantong plastik, atau kertas minyak. Sebagian besar ibu rumah tangga di Yogya sendiri lebih memilih untuk membeli makanan setiap harinya. Sampah-sampah yang dihasilkan hanya ditumpuk dalam kotak sampah yang setiap harinya di kumpulkan ke depo-depo sampai ke pembuangan sampah. Peran komunitas-komunitas sangat diperlukan guna membangun atmosfer sadar lingkungan. Hal paling sederhana dari kebiasaan buruk yang sudah mendarah daging adalah bertanggung jawab pada sampah masing-masing.

Saat ini kita pahami bahwa persoalan sampah saat ini bukan hanya permasalahan pemerintah. Dibutuhkan agen-agen lain bersinergi yang kemudian bisa bergerak dan menggerakkan. Agen-agen yang sadar kemudian menyadarkan. Beberapa kelompok sudah memulai bergerak untuk berupaya mengatasi permasalahan ini. Ada dua kelompok fokus pada pembahasan ini yang bergerak secara masif adalah FLH atau Forum Lingkungan Hidup ditingkat kecamatan Berbah dan Pengelolaan Sampah Mandiri di desa Rejosari.

Manusia merupakan makhluk monodualis yang maknanya manusia merupakan makhluk individu dan makhluk sosial . Manusia sebagai makhluk individu karena manusia hidup sebagai individu yang dapat bertahan dan mengembangkan potensinya, sedangkan manusia sebagai makhluk sosial yakni individu yang mampu bertahan dan selalu membutuhkan orang lain untuk berkolaborasi dalam memenuhi kebutuhan sosialnya.

Upaya-upaya individu untuk memenuhi kebutuhan sosial salah satunya menyelaraskan kehidupan sosial agar terjalin dengan baik, maka diperlukan interaksi dan komunikasi antara individu satu dengan individu yang lain. Disisi lain, manusia juga diberi kemampuan (akan, pikiran dan perasaan) sehingga sanggup berdiri sendiri dan bertanggung jawab atas dirinya. Kemampuan manusia untuk menggunakan akal dalam memahami lingkungannya merupakan potensi dasar yang memungkinkan manusia berpikir, dengan berpikir manusia menjadi mampu melakukan perubahan dalam dirinya, dan memang sebagian besar perubahan dalam diri manusia merupakan akibat dari aktivitas berpikir. Berarti bahwa tanpa berpikir, kemanusiaan manusia pun tidak punya makna bahkan mungkin tak akan pernah ada.

Manusia adalah ciptaan Tuhan dengan derajat paling tinggi diantara ciptaan-ciptaan lainnya. Manusia juga sangat tergantung dengan lingkungan fisik. Lingkungan fisik seperti kondisi alam sekitarnya. Manusia adalah makhluk sosial atau makhluk bermasyarakat, selain itu juga diberikan yang berupa akal pikiran yang berkembang serta dapat dikembangkan. Dalam hubungannya dengan manusia sebagai makhluk sosial, manusia selalu hidup bersama dengan manusia lainnya. Dorongan untuk hidup bermasyarakat dirasa sejak lahir. Manusia tidak bisa hidup tanpa interaksi dengan manusia lainnya.

 Manusia dikatakan makhluk sosial karena beberapa alasan seperti, karena manusia seharusnya tunduk pada aturan yang berlaku, perilaku manusia mengharapkan suatu penilaian dari orang lain, manusia memiliki kebutuhan berinteraksi. Melihat kondisinya bahwa manusia sejatinya mampu berfikir, merasa dan memiliki kebutuhan bersosial. Kesadaran dalam bergerak menjaga lingkungan seharusnya bisa dihadirkan sesuai dengan fungsi manusia yang bisa berpikir.

Sampah selalu jadi permasalahan disetiap daerah bahkan disetiap negara. Sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan atau proses alam yang berbentuk padat. Dalam proses pengelolaan sampah kita kenal 5R (Refuse, Reduce, Reuse, Recycle, Replant) . Permasalahan sampah mendorong tumbuhnya kesadaran masyarakat untuk berperan serta ambil bagian dalam pengelolaan sampah . Kelompok Pengelolaan Sampah Mandiri di Rejosari dibentuk sejak 2012, dengan dimotori bapak Kunsnadi. Kelompok ini dibentuk dengan visi menjaga lingkungan di sekitar desa Rejosari. Desa Rejosari ini terdiri dari tiga RT. Program awalnya ialah menggunakan metode sodakoh sampah. Dengan harapan sampah-sampah yang disalurkan bisa diolah dengan kelompok pengelola sampah mandiri dan tidak diminta kembali, tidak ada pembagian hasil atau proses pembayaran dari sampah yang sudah di sodakohkan.

Dalam berkegiatan Kelompok Pengelola Sampah, mengikutsertakan para pemuda yang ada di desa ini. Manfaat pertamanya menjaga lingkungan agar tetap bersih dan selanjutnya memberdayakan pemuda (karang taruna). Langkah selanjutnya edukasi terkait pemilahan sampah, sampah organik, sampah anorganik, dan sampah basah termasuk sampah-sampah makanan rumah tangga. Sampah-sampah rumah tangga dibuat sebagai pupuk. Banyak sampah dedaunan di desa ini. Sampah dedaunan ini difermentasi, ditutup dengan terpal sehingga menjadi pupuk. Untuk sampah-sampah anorganik sendiri dipilah kemudian dijual. Beberapa kerajinan juga dibuat seperti tas, bunga, baju. Bapak kusnadi sendiri memilih mengelola sampah bekas kaleng softdrink menjadi miniatur motor vespa dan harley. Sedangkan sampah-sampah anorganik dijual, sampah-sampah ini juga diolah menjadi bahan bakar. Namun, karena biaya produksinya mahal sampah produk ini hanya dijadikan sarana mengedukasi. Di desa ini, saat musim jambu ada muncul permasalahan jambu-jambu yang tidak terpakai menjadi busuk. Maka dari itu jambu-jambu tersebut dikumpulkan kemudian dikelola menjadi bio-etanol. Produk ini bisa dijadikan bahan bakar pengganti minyak pada kompor minyak. Kembali dengan hambatan kesadaran masyarakat masih sedikit alhasil produk ini juga masih digunakan sebagai sarana edukasi.

Visi dan Misi dari komunitas ini hanya satu bulit “membuat bersih lingkungan”. Cara untuk mencapai misi tersebut dibutuhkan kesadaran untuk bergerak dengan cara-cara memilah, mengelola dan menggunakan sampah yang bisa digunakan kembali. Bertanggung jawab dan menggunakan sampah dengan bijak. Contoh dalam menggunakan sampah-sampah kembali yaitu sampah bungkus minyak goreng, sampah itu bisa digunakan untuk pot. Bahan anorganik juga dibuat menjadi tas dan bunga. Yang tidak bisa digunakan masuk dalam orientasi yang kita buang. Ada tim khusus untuk membuang sampah ke TPA. Karena biaya masuk ke sana cukup mahal, 200 ribu sekali masuk. Maka dari itu kelompok ini berupaya untuk mengoptimalkan dalam pengelolaan sampah-sampah plastik dengan motto “sampah itu bukan musuh, sampah itu sahabat”. Sampah itu mengikuti kita, karena dalam kehidupan kita pasti ada sampahnya. Dana-dana hasil penjualan sampah ini digunakan untuk agenda-agenda karang taruna ditambah proses ini diatur oleh karangtaruna. Sampai hari ini upaya yang dilakukan komunitas terus mengajak untuk mengelola sampah dengan baik. Hasilnya lingkungan menjadi bersih, sedangkan secara materi digunakan untuk kegiatan-kegiatan pemud yang bisa dirasakan langsung oleh masyarakat.

Pada tahun 2016 terbentuklah Forum Lingkungan Hidup diinisiasi masyarakat lokal yang bekerjasama dengan Dinas Lingkungan Hidup, Sleman. Para relawan yang terus bergerak hingga hari ini memiliki keresahan yang sama. Pada awalnya di kecamatan Berbah pengelolaan sampahnya hanya dikubur tidak dipilah lalu timbul permasalahan menumpuknya sampah. Pertemuan antara pegiat-pegiat sampah se-DIY membuat terpantiknya semangat hingga saat ini pak kosnadi masih menjadi relawan mereka merasa bahagia sehingga terus menambah ilmu pengetahuan mengenai sampah. Kegiatanya menjadi kelompok pengelola sampah secara mandiri. Tujuannya untuk mengajak masyarakat untuk mengelola sampah dengan baik, mengelola sampah dengan benar sehingga nanti sampah bukan menjadi musuh kita tetapi juga menjadi teman kita. Forum Lingkungan Hidup berbah juga membawahi empat pokja (Kelompok kerja) pokja jogotirto, pokja sendangtirto, tegaltirto dan kalitirto. Setiap pokja memiliki bank sampah dan kelompok sampah mandiri. Setiap bulannya, mereka nanti bertemu, berkumpul untuk membahas persoalan sampah, pengelolaan sampah, penjualan dan juga membuat daur ulang. Salah satu ilmu yang didapat dari pertukaran gagasan bersama pegiat-pegiat lingkungan lain adalah mengolah sampah menjadi bahan bakar. Hal ini terus diupayakan walau pada dasarnya terhambat karena alat yang ada belum sempurna. Tetapi geliat semangat optimis masih saja tergambar dari pak kosnadi, ilmu yang ia dapat akan ia realisasikan semampunya. Disisi lain untuk merealisasikan pengolahan sampah menjadi bahan bakar memerlukan biaya yang cukup besar dan hal ini tidak sebanding dengan biaya produksi dengan menggunaan gas sebagai bahan untuk produksi. Secara ekonomi hal ini tidak ekonomis. Maka dari itu pengolahan sampah menjadi bahan bakar hanya digunakan untuk sarana edukasi bahwa sampah plastik bisa diolah menjadi energi yang lain. Dengan modal awal membuat hanya mampu mengubah 3 kg sampah menjadi bahan bakar.

 Menurut pak kusnadi tantangan terbesarnya adalah dia berhadapan dengan orang-orang yang tidak peduli, lebih baik menghadapi preman ujarnya. Untuk regenerasi, Kelompok Pengelolaan Sampah Mandiri tidak melakukan rekrutmen secara formal, keaktifan masyarakat dalam kegiatan menjadikan mereka anggota. Akibatnya SDM terbatas menjadi kendala selanjutnya, di Forum Lingkungan Hidup jumlah SDMnya sangat terbatas. Bergabung di Forum Lingkungan Hidup itu tidak begitu menguntungkan karena tidak bisa menghidupi diri. Masyarakat mengakui bahwa keberadaan komunitas Pengelolaan Sampah Mandiri di Rejosari sangat membantu. Dengan adanya Komunitas ini lingkungan menjadi bersih, mengurangi pembelian pupuk karena memproduksi sendiri, sampah-sampah anorganik bisa langsung dijual karena membantu sisi ekonomi, bungkus-bungkus atau sampah plastik yang tidak bisa didaur ulang bisa dibuat menjadi sesuatu seperti tas dan pembuatan bunga, yang nantinya bisa dijual sehingga menambah pemasukan pemerintah. Hal yang sudah ada dan masih terus dikembangkan yakni desa wisata. Latar belakang pengelolaan sampah menjadi dasar membuat desa wisata. Wisatawannya sendiri dari dalam dan luar pulau jawa. Sampai hari ini pengembangan desa wisata masih meminta bantuan dari LSM, kampus-kampus dan badan pariwisata.

 Forum Lingkungan Hidup hingga hari ini bekerjasama dengan Dinas Lingkungan Hidup, Sleman menurut peraturan Walikota Yogyakarta No 72 tahun 2016 tentang susunan organisasi, kedudukan, tugas, fungsi dan tata kerja Dinas Lingkungan Hidup peraturan Walikota Yogyakarta no 93 tahun 2016. Sampai tahun 2017, DLH Sleman setidaknya memiliki 11 unit transfer Depo, 74 unit TPS permanen. Adapun kgiatan-kegiatan yang sudah diselenggarakan untuk mengurangi sampah plasti antara lain pelatihan pemanfaatan sampa dalam pembuatan hidroponik, rapat rutin paguyuban bank sampah, pelatihan ecobrick . Harapan dari pemerintah adalah disetiap dusun memiliki pengelolaan sampah mandiri, sementara di sini belum tentu disetiap dusun memiliki pengelolaan sampah mandiri sedangkan pada kenyataanya baru beberapa dusun yang memiliki pengelolaan sampah mandiri. Pengelolaan sampah dengan basis komunitas.

Pada suatu kegiatan bersih-bersih dusun bersama masyarakat bersama FLH dan camat. Pak Arif Marwoto selaku camat berbah menyatakan bahwa untuk konsisten melakukan agenda ini tidaklah mudah. Masih sedikit sekali yang menganggap bahwa kegiatan positif ini bisa direspon baik oleh banyak orang. Dalam agenda bersih-bersih ini juga dilakukan pilah sampah. Diharapkan kedepannya masyarakat lebih sadar dan bertanggung jawab untuk mengurangi sampah, untuk sampah-sampah yang bisa diuangkan maka bisa dikumpulkan lalu diuangkan sementara sampah-sampah yang bisa terurai dikuburkan agar nantinya terurai. Sampah adalah tanggung jawab bersama. Jika sampah tidak dikelola maka sampah akan menjadi musuh berbeda jika sampah dikelola, sampah bisa menjadi teman.

Menjalin hubungan yang baik antara komunitas Forum Lingkungan Hidup dengan Dinas Lingkungan Hidup salah satu yang bisa dilihat ialah ketika Forum Lingkungan Hidup diajak untuk mengikuti lomba. Terkadang komunitas ini mendapatkan sesuatu seperti ketika menang, mendapat piala, hadiah berupa alat-alat yang jika dihitung bernilai 50 jutaan. Dari DLH juga memberi dana stimulan di samping diberi bantuan berupa alat pencacah sampah organik, komposter, gerobak dan sebagainya. Beberapa lalu juga mendapatkan dana bimbingan dari UIN bernilai 10 juta, dana dari DLH sendiri guna pemberdayaan bernilai 7,5 juta. FLH sendiri menaungi kurang lebih 30 komunitas kecil. Sejak 2016 FLH berkembang, mengajak teman-teman untuk bergerak. Tahun 2018, di Rejosari digunakan untuk memperingati hari peduli sampah di kabupaten Sleman, di Berbah. Program kerja ini disukai oleh DLH yang kemudian diambil DLH dan dibiayai oleh DLH dengan kita tetap dilibatkan dalam program tersebut.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan dan hasil analisis di atas, dapat disimpulkan bagaimana hubungan komunitas Pengelolaan Sampah Mandiri di Rejosari lahir dan mengembangkan Forum Lingkungan Hidup di bawah naungan Dinas Lingkungan Hidup Sleman. Adapun terbentuknya komunitas-komunitas ini lewat kesadaran individu dan kebutuhan bersosial. Pertama, manusia dengan perangkat akal, pikiran dan perasaan secara sadar mampu merespon lingkungan. Dengan kebutuhan untuk meningkatkan potensi dan dalam pemenuhan kebutuhan bersosial, berkomunitas menjadi salah satu solusi. Dalam pembahasan ini kesadaran membentuk komunitas-komunitas yang merespon buruknya pengelolaan sampah dengan membuat gerakan.

Kedua, secara relasi antar komunitas dengan relasi komunitas dengan masyarakat, dapat dilihat dari data temuan bahwa komunitas-komunitas di dalam Forum Lingkungan Hidup bersinergi dengan baik, terdapat pertemuan triwulan dan komunitas-komunitas kecil menjadi perwakilan dalam kepengurusan Forum Lingkungan Hidup Berbah. Tidak jarang antar komunitas saling membantu dalam pengadaan sampah yang bisa digunakan sebagai alat pelatihan ataupun diolah oleh komunitas lain. Relasi dengan masyarakat dari komunitas Pengelolaan Sampah Mandiri Rejosari mampu meberikan dampak positif dan bisa dirasakan masyarakat, secara perekonomian, kegiatan-kegiatan desa dibantu lewat hasil sodakoh sampah, lingkungan menjadi bersih, terbukanya desa wisata yang bisa membantu menjadi lahan perekonomian masyarakat, hasil olahan seperti pupuk juga bisa digunakan masyarakat.

Ketiga, secara relasi degan pemerintah. Komunitas Pengelolaan Sampah Mandiri terbentuk karena kesadaran bahwa persoalan sampah harus ditanggapi, sering berjalannya waktu komunitas ini berhimpun dengan komunitas-komunitas lain dalam Forum Lingkungan Hidup, FLH bergerak dibawah Dinas Lingkungan Hidup. Fungsi pemerintah sendiri untuk memonitoring dan membantu pengembangan melalui Dinas Pariwisata. Bantuan fisiknya berupa alat-alat yang bisa digunakan untuk mengelola sampah, bantuan lainnya berupa dana stimulan. Komunitas-komunitas ini menjadi agen dalam membantu pemerintah untuk permasalahan sampah.

**DAFTAR PUSTAKA**

Ayawaila, Gerson. R. 2008. Dokumenter dari Ide sampai Produksi. Jakarta: Fakultas Film dan Televisi, IKJ Press.

Effendy, Onong Uchjana. 2003. Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi. Bandung :

 Citra Aditya Bakti.

Fachruddin, Andi. 2007. Dasar-dasar Produksi Program Televisi. Jakarta:

 Kencana.

Herdiansyah, Harris. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu

 Sosial. Jakarta: Salemba Humanika.

Naratama, 2004. Menjadi Sutradara Televisi. Jakarta: Grasindo.

Pemerintah Indonesia. UU Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah.

 Lembaran RI tahun 2008 Bab XVI pasal 44 ayat 2.

Saribanon, N. 2007. Perencanaan Sosial Partisipatif dalam Pengelolaan Sampah Pemukiman Berbasis Masyarakat. Bandung: IPB Press.

Wibowo, Fred. 2009. Dasar-dasar Produksi Program Televisi. Jakarta: PT

 Gramedia Widiasarana Indonesia.

Widagdo, M Bayu. 2004. Bikin Sendiri Film Kamu. Yogyakarta: PD Anindya.

**Jurnal**

Bhat, V.N 1996. A Model For The Optimal Allocation Of Trucks For Solid Waste

 Management Vol 14 http://www.scincedirect.com/science.

Ramon, Agus dan Afriyanto. 2015. Karakteristik Penanganan Sampah Rumah Tangga di Kota Bengkulu. Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas e-ISSN 2442.

Rizal, Mohamad. 2011. Analisis Pengelolaan Persampahan Perkotaan Jurnal

 SMARTek, vol 9 No 2 Mei 2011.

Utami, Beta Dwi dkk. 2008. Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Berbasis Komunitas: Teladan dari dua Komunitas di Sleman dan Jakarta Selatan. Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi,dan Ekologi Manusia Vol 2 no 67 2008.

Sulistiyorini, Nur Rahmawati, Rudi Saprudin Darwis & Arie Surya Gutama. 2015.

 Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Lingkungan Margaluyu Kelurahan Cicurug. Jurnal UNPAD volume 5 ISSN :2339-0042.

Wahyono, Sri dan Setiyono. 2002. Sistem Pengelolaan Sampah Kota Kabupaten Bekasi-Jawa Barat Jurnal Penelitian Pusat Pengkajian dan Penerapan Teknologi Lingkungan (BPPT) vol 2 no 2Mei 2002.

Widiyanto, Agnes Fitria dkk. 2017. Model Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Kabupaten Banyumas: Prosiding Seminar Nasional dan Call for pappers.

**Situs Internet**

Ermando, Alexander. 2019. Sampah Plastik di Sleman tercatat capai hampir 200 ribu kilogram perhari selama 2018. Tribun, 9 April 2019. https://jogja.tribunnews.com diakses 1 Desember 2019.

Febrianie. 2004. Sampah dan Pemerintah. Kompas, 10 Januari 2004.

 https://www.kompas.com diakses 1 Desember 2019.

Nuswantoro. 2019. Kala TPS Piyungan tetap tampung sampah walau sudah

 Membludak. Mongbay, 15 April 2019. https://mongbay.co.id

 diakses 1 Desember 2019.

Pinsker, Yosef Leon. 2019. Kota Yogya hasilkan 300 ton sampah tiap hari. Tribun, 10 Oktober 2019, https://jogja.tribunnews.com, diakses 13 November 2019.

Rahmanullah, Arif. 2003. Sampah, Cermin Wajah Perkotaan. Kompas, 13 Agustus 2003.https://www.kompas.com diakses 1 Desember 2019.

Syambudi, Irawan. 2019. Di Balik Protes Warga yang Berujung Penutupan Akses TPST Piyungan. Tirto, 28 Maret 2019. https://tirto.id, diakses 1 Desember 2019.